

DEKAP



Oleh:

Tamara Nona Armanda

1711678011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

DEKAP



Oleh:

Tamara Nona Armanda

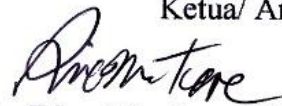
NIM : 1711678011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 8 Juni 2021

Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.

NIP.196410171989032001/NIDN.0017106405

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Daruni, M.Hum.

NIP.196005161986012001/NIDN.0016056001

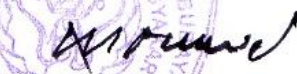
Penguji Ahli/ Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn

NIP.196001011985031009/NIDN.0001016062

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

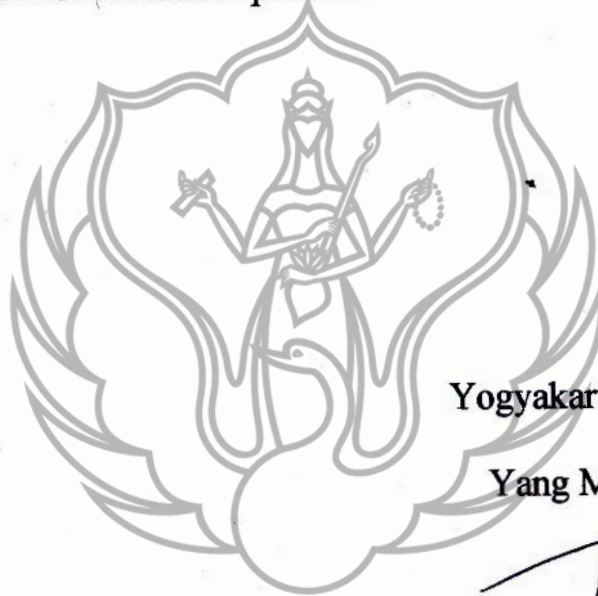


Siswadi, M.Sn.

NIP. 1959110619880310001/NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2021

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tamara Nona Armanda', written over a horizontal line.

Tamara Nona Armanda

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu.

Segala puji dan syukur di panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, member petunjuk dan jalan yang terbaik bagi saya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *DEKAP* dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan saya selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan diri sendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Saya sangat menyadari bahwa karya tari ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Keluarga atas dukungan moril, materiil, dan spiritual demi tercapainya studi ini. Mamah Eny, Papah Armansyah, Adik Krishna, Ibu Indah. Terimakasih atas semua yang telah diberikan.

2. Keluarga besar Sanggar Kancil Art terimakasih atas dukungannya, tenaganya dan fasilitasnya untuk latihan dan take video seleksi. Terimakasih Mas Tri Anggoro dan Mbak Nisa beserta Japane Angkringan.
3. Keluarga besar kost Batman terimakasih atas semangat, tenaga dan fasilitasnya. Terimakasih untuk Mas Pulung atas fasilitas backdrop dan finnil, Mas Pranadipta fasilitas dua kaca yang digunakan untuk properti tari.
4. Keluarga Kontrakan Yellow House terimakasih untuk Mbak Dewi Sinta dan Mbak Ratri atas tersedianya makanan untuk konsumsi selama seleksi 3.
5. Dra. Setyastuti, M.Sn ,selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang selalu memotivasi dan saran untuk memberikan semangat, serta kesabarannya dalam memberikan arahan demi terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Dra. Daruni, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan semangat, dorongan dan motivasi demi terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Mas Jaeko sebagai penata musik dan videografer yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik dan pengambilan video yang selalu sabar dalam berproses “Terima Kasih”.
8. Berterimakasih kepada Tulus Ligthato yang bersedia menjadi lightingman dikarya tari *Dekap* ini.
9. Terimakasih kepada Agatha Irena telah menjadi operator lighting ketika pengambilan video akhir.

10. Sangat berterimakasih kepada teman teman yang sudah membantu melancarkan karya ini yang selalu mendengarkan curhatan saya, membantu dalam teknis dalam karya tari ini Mas Irwanda Putra, Prasetyo, Bima Arya, Utfah, Saraswati, Farida, Amalia, Astrid, Rizka Yuana, Ilham, Bagus, Dena, Jennifer, Melly, Mas Agung Yunandi.



RINGKASAN

DEKAP

Oleh : Tamara Nona Armanda

Dekap adalah koreografi yang terinspirasi dari kerinduan seorang anak pada keluarganya yang mengalami perceraian disebut *broken home*. Karya tari ini merupakan suatu pengalaman yang dialami penata tari. Seberapa kecil dampaknya akan memberikan memori yang membekas kepada anak. Hal ini yang terjadi jika sebuah keluarga mengalami *broken home*. Untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis yang kita dambakan tentunya tidak mudah dilakukan, pasangan suami istri yang tidak harmonis akan mengarah keperceraian keluarga. Perceraian yang terjadi akan merugikan kedua belah pihak termasuk juga anak. Dampak yang terjadi setelah perceraian orang tua akan dirasakan oleh anak dan tingkat dampaknya pun berbeda ada yang ringan, sedang maupun berat. Dampak *broken home* besar terhadap anak akan merasa terkucilkan, tidak betah dirumah, merasa tidak yakin pada diri sendiri, shock, kesulitan berkomunikasi, emosi tidak stabil, banyak kerinduan yang tertunda. Suara-suara ketidaknyamanan menjadi teror menjadi hal yang menghantui disetiap langkah. Tetapi tidak semua anak yang mengalaminya akan berperilaku tidak baik, ada anak yang menjadi acuh dengan masalah dan ada anak yang kuat menghadapinya.

Karya tari *Dekap* merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan penata. Proses kreatif diawali dengan mempersiapkan gagasan, membuat konsep, kemudian diwujudkan menjadi karya tari. Karya tari ini bertipe dramatik dengan cara ungkap simbolis *representasional*. Dalam proses penciptaannya penata tari menggunakan empat metode yang menjadi satu kesatuan utuh yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dalam aplikasinya keempat metode ini diurutkan sesuai dengan kebutuhan. Koreografi tari ini merupakan koreografi tunggal yang ditarikan oleh satu penari yaitu penata tari sendiri. Satu penari sebagai penari inti sebagai visualisasi anak yang mengalami *broken home*. Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian , bagian awal tentang anak yang mengalami ketidaknyamanan dengan keadaan yang dialami, bagian dua tentang merefleksi diri dan kemarahan yang muncul, bagian tiga tentang hujan yang datang lalu bagian *ending* tentang menuju titik terang harapan yang baru. Menggunakan musik *Midi* yang bernuansa ilustratif disetiap bagiannya. Gerak yang muncul merupakan gerak yang bersumber dari *rasa ketidaknyamanan didalam diri, keterpurukan, kesedihan, kemarahan, teror, dan menemukan titik terang*.

Hasil karya tari ini penata ingin memberikan sebuah gambaran anak yang mengalami *broken home* dalam bentuk karya tari yang ditarikan tunggal dan mendapatkan dukungan dari orang sekitar bahwa menjadi anak *broken home* tidak selalu gagal. Karya tari ini dikemas menggunakan video koreografi menggunakan teknik video *tracking* yang selalu mengikuti ketika penari berpindah tempat dan gerak

Kata kunci : *Dekap* , *broken home* , *koreografi tunggal*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
1. Sumber Tertulis.....	8
2. Sumber Lisan.....	9
3. Sumber Videografi.....	9
4. Webtografi.....	10
BAB II PROSES PENCIPTAAN TARI.....	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	11
B. Konsep Dasar Tari.....	12
1. Rangsang Tari.....	12
2. Tema Tari.....	13
3. Judul Tari.....	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	14

C. Konsep Garap Tari.....	18
1. Gerak Tari.....	18
2. Kepenarian.....	19
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana.....	20
5. Pemanggungan.....	21

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI..... 23

A. Metode Penciptaan.....	23
1. Eksplorasi.....	23
2. Improvisasi.....	25
3. Komposisi.....	26
4. Evaluasi.....	26
5. Sinematografi.....	27
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	28
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	28
2. Kepenarian.....	29
3. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	29
4. Proses Penciptaan Koreografi.....	30
C. Paparan Hasil Penciptaan.....	36
1. Struktur Tari.....	36
1. Bagian I.....	37
2. Bagian II.....	38
3. Bagian III dan Ending.....	39
2. Penjabaran Motif Gerak.....	40
3. Hasil Setelah Seleksi 3.....	41
4. Hasil Setelah Shoot Video Tugas Akhir.....	44

BAB IV PENUTUP..... 46

A. Kesimpulan.....	46
--------------------	----

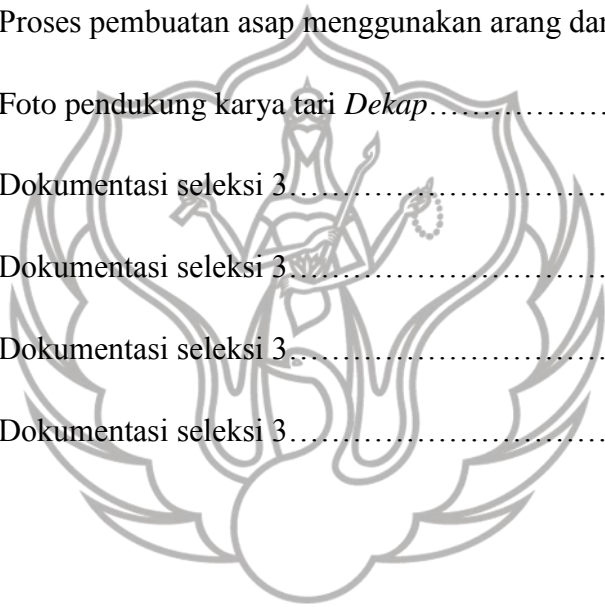
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	48
A. Sumber Tertulis.....	48
B. Sumber Lisan.....	50
C. Videografi.....	50
D. Webtografi.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Proses pembuatan musik untuk karya <i>Dekap</i>	20
Gambar 2	: Teknis pengambilan video pada bagian kaca.....	30
Gambar 3	: Tempat latihan dan pengambilan video seleksi 3.....	31
Gambar 4	: Pose gerak bagian I yang menyimbolkan kesedihan.....	37
Gambar 5	: Pose bagian II penggambaran merefleksi diri.....	38
Gambar 6	: Pose bagian III diteror hujan menggunakan senter.....	39
Gambar 7	: Pose bagian Ending melihat cahaya harapan untuk bangkit.....	39
Gambar 8	: Berdoa sebelum memulai seleksi 3.....	44
Gambar 9	: <i>Brifing</i> untuk seleksi 3.....	44
Gambar 10	: Foto properti Senter.....	56
Gambar 11	: Foto Trap Kayu.....	56
Gambar 12	: Foto Kaca.....	57
Gambar 13	: Foto kostum <i>Dekap</i> tampak depan.....	58
Gambar 14	: Foto kostum <i>Dekap</i> tampak samping kanan.....	58
Gambar 15	: Foto kostum <i>Dekap</i> tampak samping kiri.....	59
Gambar 16	: Foto kostum <i>Dekap</i> tampak belakang.....	59
Gambar 17	: Rias Natural pada karya tari <i>Dekap</i>	60
Gambar 18	: Visualisasi mencari kenyamanan dalam diri.....	62
Gambar 19	: Visualisasi kesedihan dan keterpurukan dalam diri.....	62

Gambar 20	: Merefleksi menggunakan dua kaca.....	63
Gambar 21	: Visualisasi kemarahan yang terjadi.....	63
Gambar 22	: Visualisasi hujan yang disimbolkan menggunakan senter.....	64
Gambar 23	: Visualisasi hujan yang disimbolkan menggunakan senter.....	64
Gambar 24	: Visualisasi melihat cahaya di lorong.....	65
Gambar 25	: Berjalan menuju titik terang yang dituju.....	65
Gambar 26	: Proses pembuatan asap menggunakan arang dan kopi.....	66
Gambar 27	: Foto pendukung karya tari <i>Dekap</i>	66
Gambar 28	: Dokumentasi seleksi 3.....	86
Gambar 29	: Dokumentasi seleksi 3.....	86
Gambar 30	: Dokumentasi seleksi 3.....	87
Gambar 31	: Dokumentasi seleksi 3.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pendukung karya tari <i>Dekap</i>	54
Lampiran 2: Foto Properti dan Tata Busana <i>Dekap</i>	56
Lampiran 3: Sinopsis <i>Dekap</i>	61
Lampiran 4: Foto pementasan.....	62
Lampiran 5: Floor Plan <i>Dekap</i>	67
Lampiran 6: Mater Plan <i>Dekap</i>	68
Lampiran 7: Shootlist <i>Dekap</i>	69
Lampiran 8: Jadwal Rancangan Proses Persiapan karya tari <i>Dekap</i>	72
Lampiran 9: Musik <i>Dekap</i>	73
Lampiran 10: Dokumentasi seleksi 3.....	86
Lampiran 11: Rekapitulasi pembiayaan karya tari <i>Dekap</i>	88
Lampiran 12: Kartu bimbingan Dosen.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dekap adalah koreografi yang terinspirasi dari kerinduan seorang anak terhadap sosok Ayah. Ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak, seberapa kecil dampaknya akan memberikan memori yang membekas kepada anak. Hal inilah yang terjadi jika sebuah keluarga mengalami *broken home*.

Keluarga mempunyai peranan yang penting bagi suatu kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, keluarga yang sejahtera dan nyaman karena ketika berkumpul bersama keluarga kita bisa menceritakan keluh kesah yang di alami. Dimana dalam keluarga distrukturkan oleh tiga struktur utama yaitu bapak, ibu, dan anak-anak sehingga keberadaan status sosial sangatlah penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki.

Keluarga adalah bagian terkecil pada suatu masyarakat yang dikepalai oleh kepala keluarga seorang Ayah dan tinggal di satu atap secara bersamaan.

Di dalam suatu keluarga terdapat dua atau lebih yang tergabung dalam hubungan darah, Keluarga yang sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak.

Hubungan tersebut dapat terjalin apabila saling berinteraksi dan saling menciptakan suatu ke akrabannya didalam berkeluarga. Kemerostan dalam hubungan keluarga yang dimulai sejak bayi dan terus berlangsung semakin mengganggu perkembangan anak dengan berjalannya akhir masa kanak-kanak. Hal ini menyebabkan perasaan tidak aman dan tidak bahagia. Hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian

diri secara sosial diluar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah lebih baik dari pada hubungan keluarga yang tegang.¹ Kondisi-kondisi yang menyebabkan merosotnya hubungan keluarga:

1. Sikap terhadap peran orangtua

Orangtua yang kurang menyukai saran orang merasa bahwa waktu, usaha, dan uang dihabiskan oleh anak, cenderung mempunyai hubungan buruk dengan anak-anaknya

2. Status Sosial Ekonomi

Kalau anak merasa bahwa rumah dan miliknya lebih buruk daripada rumah dan benda-benda milik teman-teman, anak sering menyalahkan orangtua dan orangtua cenderung membenci hal itu.

3. Harapan Orang Tua

4. Orang Tua Tiri

Didalam lingkungan sehari-hari yang pertama berhubungan dengan anak adalah kedua orangtuanya, melalui lingkungan itulah seorang anak dapat mengenal dunia.² Peranan kedua orangtua dalam kehidupan anak sangatlah penting karena terdapat nilai-nilai yang ditangkap anak sedari kecil, pendidikan karakter terhadap anak pun dilakukan sedari kecil berdasar yang telah diajarkan oleh kedua orangtuanya dan lingkungan sekitar.

Memiliki keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap orang, keluarga yang selalu susah dan senang bersama-sama, melalui semuanya dengan bersamaan tanpa ada yang meninggalkan, untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis yang kita dambakan tentunya tidak mudah dilakukan. Pasangan suami dan istri yang tidak

¹ Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga. p.170

² Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga. P.171

harmonisan biasanya akan terjadi perceraian, Perceraian yang terjadi akan merugikan kedua belah pihak dan termasuk juga Anak.

broken artinya rusak dan *home* artinya rumah jadi arti dari *broken home* ialah dampak ketidak harmonisan pada keluarga (Perceraian Orangtua). Sebagai orangtua dari anak-anak, perlu mengetahui perkembangan mental psikologi anak. Ingatlah bahwa anak adalah harapan sekeluarga.³ Bahaya psikologis masa remaja berkisar pada kegagalan menjalankan peralihan psikologis kearah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting.⁴

Dampak besar terhadap anak merasa terkucilkan, tidak betah dirumah, merasa ingin pergi dari rumah, merasa syok, panik, bingung, tidak yakin, salah paham. Tetapi tidak semua anak yang mengalaminya menjadi berperilaku tidak baik. Tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang bisa dibilang *broken* bukanlah hal yang bisa dipilih oleh seorang anak. Tentu juga bukan hal yang mudah untuk dihadapi si anak. Sebab, anak *broken home* tumbuh di keluarga yang sering mengalami pertengkaran antar orangtua, bahkan sampai ada yang melakukan kekerasan. Menurut mereka, keadaan seperti itu sudah biasa. Akibatnya, anak sering merasa tidak betah dirumah dan selalu cenderung sedih jika keadaan dirumah sedang tidak baik.

Hal ini bisa menyebabkan trauma dan stress yang mendalam kepada anak *broken home*. Tidak semua anak bisa menghadapi keadaan seperti itu dengan lapang dada, ada anak yang bisa menerima dan mengikhlaskan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai namun ada juga yang belum bisa menerima permasalahan ini. Hidup di

³ Maya .S. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak “Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati”*. C.Klik Media. p.1

⁴ Rosleny Marliani. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia. P.71

lingkungan seperti itu terkadang membuat anak *broken home* mempunyai kepribadian seperti dibawah ini:

1. Introvert (tertutup)

Beberapa anak *broken home* terkadang menutup diri dikarenakan mereka terlalu mereka terlalu banyak memendam dan berpikir bahwa tidak semua orang dapat mengerti isi hati mereka.

2. Overthingking

Dikarenakan suka memendam dan tidak dapat mengeluarkan isi hati nya, menyebabkan anak *broken home* mempunyai sifat overthinking.

3. Lebih Sensitive

Anak *broken home* cenderung mempunyai hati yang peka dan sangat sensitive terhadap apapun yang mereka rasakan.

Namun tidak semua anak yang mengalami *broken home* menjadi negatif ada dampak positif. Anak *broken home* biasanya emosional mereka lebih kuat, lebih setia kapan harus bahagia dan memiliki waktu yang berharga, mampu mandiri dan termotivasi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Dampak yang besar terjadi kepada seorang anak, anak mengalami gangguan psikologis entah merasa terpuruk, tidak nyaman berada dirumah, terkucilkan, hati merasa sedih apabila teringat kedua orangtua, emosi tidak stabil, tidak mudah percaya dan lain sebagainya. Tingkat emosional anak terbentuk dari orang-orang disekitarnya, misalnya lingkungan, orangtua, atau orang terdekat

lainnya. Anak juga cenderung memiliki emosi yang tinggi apabila tumbuh dalam keluarga yang penuh tekanan, mendengar perkelahian atau nada yang keras. Dalam lingkungan itu akan mengalami hambatan perkembangan karena tingkat emosionalnya tidak stabil dan sulit ditebak.⁵ Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi diri. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah.

Sebagai orang-orang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, kami banyak mengalami gejala emosi sebagai akibat peran fungsional keluarga yang tidak optimal. Tidak ada peran fungsional terutama seorang ayah membuat kehidupan sehari-hari membuat kami cenderung tertutup stabilan emosi karena keadaan keluarga yang tidak hangat, bahkan kami sering menyalahkan diri kami sendiri karena pemikiran bahwa kamilah penyebab perceraian orangtua. Kami mengalami gejala kecemasan, depresi, bahkan ketidakpercayaan diri untuk membangun suatu hubungan. Merasa cukup berat menerima kenyataan bahwa keluarga kami “berbeda” dari keluarga lainnya, ditambah orang-orang melabeli kami seperti anak keluarga tidak utuh membawa pengaruh negatif pada lingkungan, liar, tanpa kontrol, tidak bermoral, tidak terarah.

Tetapi hal itu bukan berarti semua melakukan seperti itu, kami yang mengalaminya justru ingin membuktikan bahwa anak dari keluarga yang berbeda itu tidak selalu gagal. Jangan pernah menjadikan *broken home* sebagai alasan untuk menghancurkan mimpi-mimpi kamu sendiri. Penata merefleksikan dirinya dengan

⁵ Maya, S, *Psikologi Perkembangan Anak “Memaksimalkan Pertumbuhan dan Kemampuan Buah Hati”*. 2020. C.Klik Media. p. 66

berkaca mencoba menjadi lebih baik supaya kejadian seperti ini bisa dijadikan pengalaman hidup dan mencoba untuk lebih baik lagi tanpa menyesalinya.⁶

Koreografi ini mengungkapkan tentang dampak yang terjadi jika suami istri bercerai dan anaklah yang menjadi korban. Anak merasa tidak mendapatkan sedikit kasih sayang dari ayah karena sudah berpisah sejak di bangku SMA dan jarang bertemu hanya bisa bertegur sapa melalui media sosial. Merasa terkucilkan dari keluarga tetapi masih berusaha ikhlas dengan apa yang sudah terjadi. Karya tari ini menggunakan ruangan serba hitam *proscenium stage* yang berarti ruang privasi penata untuk mengungkapkan kegelisahan dan perasaan yang dialaminya menggunakan koreografi yang tertuang dari rasa. Menggunakan teknik lampu *black out* untuk menegaskan pada bagian tertentu, menegaskan suasana yang dirasakan. Properti karya tari ini menggunakan kaca yang bersimbol merefleksi diri sendiri jangan sampai terulang lagi kesalahan seperti ini di kemudian hari, menggunakan beberapa buah senter untuk menerangi atau menembak dibagian tubuh penari yang bersimbol sebagai sebuah masalah dan teror dari keluarga atas omongan-omongan yang tidak mengenai tentang anak yang mengalami *broken home* yang selalu datang bertubi-tubi tetapi harus bisa melewatinya melangkah maju ke depan dengan penuh harapan yang baik yang disimbolkan oleh lorong yang berlabirin menggunakan trap yang disusun acak menyimbolkan sebuah rintangan yang harus dialami sebelum menemukan titik terang dengan sebuah lampu yang sinarnya berwarna kuning dibagian akhir karya tari ini.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan tari ini, yaitu :

⁶ Chatreen Moko. 2013. *Broken Home Broken Dreams*. Yogyakarta: Media Kita. p.142

1. Bagaimana menciptakan tari dari pengalaman seorang anak yang mengalami *broken home* tersebut dalam sebuah koreografi tunggal?
2. Berbagi pengalaman melalui tari bahwa seorang anak korban *broken home*, kreatif membuat karya tari.

Beberapa pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan Rumusan Ide Penciptaan karya tari ini yaitu, menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari pengalaman anak yang mengalami *broken home*.

C. Tujuan dan Manfaat

Setiap melakukan sesuatu endaklah ada manfaatnya, untuk menciptaka nsebuah karya tari yang mencoba mengekspresikan problem yang dialami.

Tujuan dan manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan :
 - a. Untuk menciptakan karya tari mengenai *broken home*.
 - b. Untuk menciptakan karya tari tentang apa saja yang dirasakan anak pada keluarga *broken home*.
 - c. Untuk membuat pertunjukan mengenai *broken home* bahwa anak yang *broken home* tidak selalu gagal.
2. Manfaat :
 - a. Memberikan tambahan bentuk karya tari yang kreatif.
 - b. Memberikan hiburan kreatif untuk masyarakat.
 - c. Mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar bahwa menjadi manusia yang utuh walaupun mempunyai keluarga yang tidak utuh melalui karya tari ini.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari ini perlu dilandasi dengan konsep yang jelas untuk memperkuat gagasan tentang menyelesaikan sebuah dampak terjadinya *broken home*.

Berikut beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam penciptaan karya tari.

1. Sumber Tertulis

Koreografi tidak bisa lepas dari yang dinamakan komposisi dalam wujud bentuk, teknik, dan isi. Dalam buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, terhadap objek atau fenomena dari luar diri kita, dapat mengeksplor objek atau fenomena apa saja yang berhubungan dengan gerak. Hal ini memberi arahan teknik dalam proses penemuan gerak. Mencoba eksplorasi menggunakan kaca melihat diri sendiri merefleksi diri sendiri, penemuan gerak dalam karya tari ini menggunakan negosiasi dengan tubuh mana yang cocok untuk dituangkan di karya tari ini.

Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, menyampaikan pembahasan yang dapat digunakan sebagai referensi, mengenai pengertian tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Buku ini berkontribusi di karya ini karena setiap pencarian gerak akan membutuhkan eksplorasi, improvisasi dan komposisi setelah semuanya berlangsung evaluasi di akhir tetap dibutuhkan untuk mengetahui apa saja yang kurang sesuai dan yang sudah sesuai di dalam karya tari ini.

Broken Home Broken Dreams. Buku ini ditulis oleh Chatreen Moko. Buku ini berisi tentang kisah nyata beberapa anak yang mengalami Broken Home mereka sanggup, mereka kuat, mereka sabar dan melewati masa-masa sabar dalam hidupnya. Masalah telah membuat mereka menjadi pribadi yang dewasa, yang selalu berpikir

positif. Buku ini menjadi acuan dan semangat untuk mewujudkan karya tari ini dengan mengetahui beberapa anak yang mengalami *broken home* lewat buku ini.

Aku Anak Broken Home. Buku ini ditulis oleh Valentino Tiandhika Putra Yovia. Buku ini berisi tentang seorang anak yang mengalami kenyataan yang pahit dan diceritakan lewat bukunya, mengalami *broken home*. Buku ini berkontribusi dalam karya tari ini karena di dalam buku ini menceritakan semangat anak yang mengalami *broken home* dan harus tetap maju, lewat buku ini penata merasa terdorong untuk tetap semangat walaupun menjadi anak yang *broken home* tetapi harus tetap maju dan melanjutkan hidupnya

Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga, Buku ini ditulis oleh Sri Lestari dengan tujuan untuk mendalami kehidupan rumah tangga keluarga untuk memfokuskan perhatian pada relasi yang terjadi antara orangtua dan anak. Penata tari mendapatkan sebuah gagasan dalam tulisannya pentingnya komunikasi antara keluarga dan anak.

2. Sumber Lisan

Dalam karya tari ini penata melakukan wawancara dengan anak-anak yang mengalami *broken home* dan penata juga mengalaminya sendiri berada di dalam keluarga yang *broken home*. Wawancara dengan Ratri Ikha Subekti anak yang mengalami *broken home* sejak kecil merasa dirinya terkekang dan menjadi *introvert*, tidak percaya diri dan sedikit membenci masalahnya.

3. Sumber Videografi

Video dokumen pelaksanaan ujian kelas Koreografi Mandiri pada tanggal 7 Desember 2020 yang dilaksanakan dengan virtual di Gallery Mbah Ndary

Prawirotaman Yogyakarta, koleksi Tamara Nona Armanda. Video ini bermanfaat bagi penata karena mengingat kembali memori yang akan di tuangkan ke dalam Tugas Akhir.

Beberapa teknik animasi untuk mendukung pencapaian klimaks dengan menunjukkan seakan-akan masuk kedalam lorong. Teknik *One Shooting*.

Karya tari “The Other Half” karya Puri Senja menceritakan tentang perjalanan tari atau proses perkembangan ketubuhan Puri Senja yang dipentaskan di Kampana Performance IDF 2020. Karya tersebut menceritakan pengalaman empiris Puri Senja. Karya tersebut memberi manfaat untuk penata karena penata menceritakan pengalaman empiris dan kisah hidup penata sendiri.

Koreografi III dengan judul DEKAP merupakan karya tari penata sebagai titik awal dari konsep *Dekap* ini. Pada karya tari ini menceritakan tentang seorang anak yang rindu sosok ayah yang sudah lama bercerai dari ibunya. Dari karya tari ini penata mulai mengembangkan kembali konsep dan gerakan

4. Webtografi

Vidio tari “A Broken Home” – Elite Dance by Damian di Channel Youtube <https://m.youtube.com/watch?v=MjoOPiPLfU8> vidio yang menceritakan tentang keluarga yang mengalami *broken home*.